

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PGSD UNIKAMA

TEMA

Pengembangan Karakter Melalui
Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0

PGSD UNIKAMA

E-ISSN: 2599-2279
VOLUME 2, Desember 2018

PGSD UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG



SABTU, 22 DESEMBER 2018

AUDITORIUM MULTIKULTURAL UNIKAMA



KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2018 ini mengambil tema “*Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0*” dan telah diselenggarakan pada tanggal 22 Desember 2018 di kota Malang, merupakan suatu kegiatan ilmiah tahunan yang diselenggarakan oleh Prodi PGSD, Universitas Kanjuruhan Malang. Seminar ini merupakan tempat bertukar pikiran para pelaku, pemerhati, dan *stakeholder* pada bidang pendidikan, terapan, dan pembelajaran yang meliputi guru, mahasiswa, dosen, widyaiswara, dan peneliti.

Seminar ini diikuti oleh sejumlah peserta yang terdiri atas empat orang pembicara kunci yakni Dr. Ir. Paristiyanti Nurwadani, MP (Direktur pembelajaran dirjen BELMAWA) Dr. Uwes Anis Chaeruman, M.Pd (Kasubdit. Pembelajaran Khusus Belmawa), Dr. Endang Poerwanti, M.Pd (Sekretaris Umum HDPGSDI), dan Dr. Cicilia Ika Rahayu Nita, M.Pd (Kaprod PGSD UNIKAMA) serta dari berbagai kalangan yang mengikuti presentasi paralel yang mencakup bidang pengembangan karakter, strategi pembelajaran, pengembangan media dan bahan ajar, manajemen sekolah dan kelas, kurikulum pendidikan dasar, dan evaluasi pendidikan.

Segegap upaya penyuntingan Prosiding ini telah diupayakan sebaik mungkin, tapi kami menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan dalam proses penyuntingan, sehingga kritik dan saran sangat kami harapkan guna perbaikan pada penerbitan yang akan datang. Kami selaku panitia mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu terselenggaranya Seminar ini serta terselesaikannya proses penyuntingan dan penerbitan Prosiding ini. Tidak lupa juga kami memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan baik selama kegiatan Seminar berlangsung maupun masih adanya kesalahan dalam isi Prosiding ini. Semoga acara Seminar Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2018 dan penerbitan Prosiding ini bermanfaat bagi kita semua. Sampai jumpa pada Seminar Nasional Pendidikan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang akan datang.

Malang, Desember 2018

Panitia

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun 2018
“Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0”
Malang, 22 Desember 2018

DAFTAR ISI

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
 MEMBANGUN KARAKTER ABAD 21 MELALUI PEMBELAJARAN DIGITAL Guru: antara Mengajar dengan TIK dan Membelajarkan dengan TIK Uwes Anis Chaeruman	 1-7
Pembelajaran International Berbasis Scientific Outside The Box Hots Di Auckland University Technology Faculty Education Arina Restian	 8-19
Analisis Kompetensi Pedagogik Pada Mahasiswa PGSD UNIRA Malang Sebagai Calon Guru Sd Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Kegiatan Microteaching Adzimatnur Muslihasari, Andi Wibowo	 20-26
Decision Latitude And Burnout In Public Service: The Role Of Hope Auliya Jayanti	 27-31
Penggunaan Soal <i>Higher Order Thinking Skill</i> (Hots) Berbasis Warisan Budaya Indonesia Dalam Kurikulum 2013 Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar Dyah Ayu Pramoda Wardhani	 32-39
Pelaksanaan Pendidikan Al-Quran Tilawah Untuk Menanamkan Karakter Kerja Keras Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah 9 Kota Malang Ima Wahyu Putri Utami	 40-46
Kesesuaian Penerapan Pbl (<i>Project Based Learning</i>) Dalam Pengembangan LKS (Lembar Kerja Siswa) SD Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Metakurikulum Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Diana Kusumaningrum	 47-57
Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Nana Sutarna	 58-65

Pengaruh The Big Five Personality Terhadap Happiness Pada Orang Solo Ratih Agustin Rachmaningrum	66-72
Menggali Potensi Lokal Desa Sebagai <i>Outdoor Learning Resources</i> Untuk Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Tety Nur Cholifah, Andi Wibowo	73-82
Pembelajaran Berbasis <i>Lesson Study</i> Berbantuan Bahan Ajar CAI di SD Negeri Demangan 1 Bangkalan Fachrur Rozie	83-90
Strategi <i>Outdoor Learning Process</i> (Olp) Dengan Memanfaatkan Tambak Garam Dan Modul Etnosains Pada Pembelajaran IPA di SDN Padelegan Kecamatan Pademawu Pamekasan Andika Adinanda S, Isna Ida Mardiyana, Mahmud, S. IP,	91-100
Pengembangan Media Ular Tangga 3D Pada Berbantuan Phet Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Romawi Mohammad Edy Nurtamam, Mujtahidin, Rika Wulandari	101-108
Analisis Model <i>Creative Learning</i> Dalam Berpikir Kritis Pada Mata Kuliah Profesi Keguruan Reni Dwi Susanti, Beti Istanti Suwandayanni, Siti Fatimah Soenaryo	109-118
Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS Reza Syehma Bahtiar	119-130
Peningkatan Keterampilan Siswa Melakukan Penyelidikan Sederhana Melalui Model <i>Discovery Inquiry</i> Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SDN I Klotok Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Novialita Angga Wiratama	131-140
Diguguh Dan Ditiru Suatu Ekspektasi Karakter Guru Gregorius We'u	141-150
Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kepramukaan Mar'atul Fitriayu Azizah, Arief Rahman Hakim	151-160
Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD <i>Islamic Global School</i> Malang Iis Lestari, Nury Yuniasih, Sri Rahayu	161-169
Pengenalan Folklor Melalui Media Komik Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III Di SD Negeri 1 Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Apri Kartikasari H.S., Edy Suprpto	170-177
Pengembangan E-Materi Konsep Dasar PPKN Melalui SPADA UNESA Vicky Dwi Wicaksono, Mulyani, Hendrik Pandu Paksi	178-183

ANALISIS MODEL *CREATIVE LEARNING* DALAM BERPIKIR KRITIS PADA MATA KULIAH PROFESI KEGURUAN

Reni Dwi Susanti, Beti Istanti Suwandayanni, Siti Fatimah Soenaryo
Universitas Muhammadiyah Malang

Email: renydwy47@gmail.com , beti.istanti@gmail.com , fatimahsoenaryo@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *creative learning* dalam berpikir kritis mahasiswa di mata kuliah profesi keguruan, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambatnya, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi faktor penghambat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran, yaitu orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi dan evaluasi. Faktor pendukung dalam pembelajaran ini adalah tingkat disiplin mahasiswa, kerjasama mahasiswa dalam baik secara individu maupun kelompok, dan latar belakang yang dimiliki oleh dosen pengampu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemauan mahasiswa membaca berbagai sumber masih kurang. Sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan cara memberikan batasan minimal dalam mencari referensi.

Kata kunci : model pembelajaran, *creative learning*, berpikir kritis

Abstract

The purpose of this study was to find out the application of creative learning models in critical thinking of students in the teaching profession subjects, describe the supporting factors and inhibitors, and describe the efforts made to anticipate these inhibiting factors. The method used in this research is observation, interview and documentation study. The results of this study indicate that this learning model is carried out using learning steps, namely orientation, exploration, interpretation, re-creation and evaluation. Supporting factors in this learning are the level of student discipline, student collaboration in both individually and in groups, and the background possessed by the lecturers. While the inhibiting factor is the willingness of students to read various sources is still lacking. So that the efforts made are by giving a minimum limit in finding references

Keywords: learning model, creative learning, critical thinking

PENDAHULUAN

Proses pengembangan pendidikan di Indonesia saat ini masih terdapat kendala, misalnya dalam meningkatkan mutu suatu pendidikan. Peningkatan mutu tersebut bertujuan menjadikan sumber daya manusia menjadi pribadi yang mempunyai kreativitas dan mempunyai kemandirian. Pendidikan merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dapat menjalankan

kehidupannya sesuai dengan tuntutan di mana ia tinggal. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu wadah untuk belajar, baik dalam pengembangan potensi yang ia miliki sampai pada sarana untuk memberikan bimbingan guna menjadikan pribadi yang matang dan tumbuh menjadi pribadi yang dewasa.

Melihat pentingnya suatu pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia tersebut maka untuk dapat mencapai tujuan yang dirumuskan haruslah terlebih dahulu membangun seorang pendidik yang dapat mengajarkan pada peserta didik tersebut sesuatu yang sangat bermanfaat dan mempunyai arah serta tujuan yang jelas. Menjadi seorang pendidik diperlukan suatu pengetahuan dan pengalaman yang baik dan luas untuk bisa diterapkan ke peserta didiknya. Seperti yang pernah diungkap oleh Dodge, et al. (2002), berdasarkan teori *multiple intelligences* yang disampaikan oleh Howard Gardner, bahwa pendidik harus mampu memberikan kesempatan bagi semua anak untuk mampu menampilkan kemampuan khususnya. Sehingga sebagai seorang pendidik perlu menggunakan metode atau cara dalam kegiatan pembelajaran supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dan peserta didik juga dapat mengeksplorasi kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran membutuhkan proses pembelajaran kreatif, dalam hal ini guru sebagai fasilitator dan motivator dalam membelajarkan siswa, sehingga siswa dapat belajar aktif dan kreatif (Putera, 2013). Sehingga dalam hal ini pendidik dapat menggunakan atau memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Uzer (2006) proses belajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan mahasiswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi atau hubungan timbal balik tersebut tidak sekedar hubungan antara pendidik dan mahasiswa saja tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan penyampaian pesan berupa materi, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri mahasiswa yang sedang belajar.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar sehingga mahasiswa dapat belajar dengan maksimal. Dengan demikian, aktivitas belajar sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mahasiswa yang harus banyak aktif, karena mahasiswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan mahasiswa sendiri yang melaksanakan belajar. Fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pendidik dalam menerapkan suatu metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang berpusat pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Sebagian besar kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang variatif. Serta penilaian yang digunakan juga hanya mengukur aspek kognitif misalnya pada kemampuan untuk menyebutkan.

Belajar kreatif adalah merupakan sebuah proses yang sangat kompleks. Belajar akan dialami semua manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Tanda bahwa orang itu belajar adalah adanya perubahan dalam perilakunya. Baik perilaku yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Secara formal belajar dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi. Akan tetapi proses belajar juga dapat dilaksanakan dalam lingkungan nonformal misalnya saja lingkungan masyarakat, lembaga kursus, luar sekolah, dan lainnya baik yang didirikan oleh masyarakat maupun instansi pemerintah. Menurut Kline dalam Hernowo (2002) kegiatan belajar akan efektif jika seorang tersebut dalam keadaan senang. Sehingga kegiatan yang menyenangkan perlu dikembangkan dalam membantu proses belajar.

Belajar akan membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Karena dengan hal tersebut akan memberikan bekal dalam kelangsungan hidupnya. Terdapat delapan kecenderungan seseorang akan melakukan belajar, yaitu 1)

adanya keinginan untuk menguasai iprek sebagai tuntutan perkembangan zaman. 2. Rasa skeptis yang tinggi. 3. Menusia memiliki berbagai kebutuhan yang harus terpenuhi. 4. Menyempurnakan yang sudah dimiliki. 5. Kepentingan untuk bersosialisasi dan beradaptasi. 6. Meningkatkan intelektualitas dan pengembangan diri. 7. Meraih cita-cita. 8. Untuk memanfaatkan waktu luang.

Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dengan dilengkapi sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Winkel menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat yang dirancang untuk mendukung proses belajar dengan memperhatikan kejadian yang mempunyai peran dalam rangkaian pengalaman peserta didik. Sehingga melalui pembelajaran peserta didik mendapat upaya yang memang disengaja untuk membantu peserta didik belajar dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh pendidik sebelum dilaksanakannya proses belajar dengan dibatasi isi, waktu, proses serta hasilnya.

Proses belajar dan pembelajaran perlu adanya desain lingkungan yang mendukung proses belajar. Menurut Rahyubi menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif diantaranya menyiapkan sarana prasarana pembelajaran yang baik dan mencukupi. Sedangkan proses belajar akan efektif jika peserta didik belajar dengan senang. Sehingga pendidikan perlu mendesain pembelajaran yang mampu mawadahi peserta didik untuk belajar dengan nyaman. Mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan merupakan hal penting untuk dipahami oleh para *stakeholder*.

Kreativitas sebagai bentuk pembelajaran yang dapat membantu proses pengembangan kognitif peserta didik. Dalam kreativitas peserta didik juga dapat membantu menjelaskan dan menginterpretasikan konsep abstrak dengan melibatkan ketrampilan keingatahuannya. Beberapa kemampuan pun akan dimiliki peserta didik, antara lain menemukan, mengeksplorasi, pencarian kepastian dan antusiasme, yang semuanya merupakan kualitas-kualitas yang sangat besar yang terdapat pada peserta didik. Aspek tersebut tentunya dapat diperkuat dengan memberikan penguasaan teknis dan visi kepada peserta didik. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Menurut Wena (2013: 138) kreativitas berkaitan langsung dengan produktivitas dan merupakan bagian penting dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia kreativitas adalah kemampuan mencipta (Reality, 2008: 387). Semua orang terlahir mempunyai kreativitas yang berbeda-beda, tidak bisa dimonopoli oleh seseorang. Bahkan, setiap orang hendaknya memiliki kreativitas untuk meraih kesuksesan individunya. Karena kreativitas itu merupakan sebuah ketrampilan.

Kreativitas berpikir manusia merupakan rahmat yang dianugerahkan Allah Swt dalam akal tindakan yang bersemangat untuk berkreasi. Dengan kreativitas, berlangsung penciptaan hal-hal baru untuk perbaikan dan pembaharuan. Setiap manusia pada dasarnya telah tercipta kekuatan yang dapat berkreasi, dan sebaliknya manusia disibukkan dengan pencarian identitas, konsistensi dengan sikap yang monoton secara rutinitas sehingga terkotak dalam batasan yang sempit (Balitbang, 2007).

Dengan berbagai persoalan dan berbagai model pembelajaran, pemikiran yang kreatif dan mendatangkan solusi cerdas perlu dipanuti pendidik dan tenaga kependidikan. Bidang pendidikan memerlukan pemikiran kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi terutama dalam proses pembelajaran. Model merupakan contoh, dari sebuah pelaksanaan pembelajaran kreatif. Model pembelajaran kreatif adalah identik dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara teradu, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman mendalam kepada peserta didik. Menurut Hamdayan (2004: 1) pembelajaran kreatif menciptakan kesempatan yang luas kepada peserta didik dalam mengamati dan membangun konsep yang saling berkesinambungan. Karakteristik dari pembelajaran kreatif adalah terpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung,

pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, bersifat luwes, menyajikan konsep dari berbagai sumber dalam proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan anak.

Creative learning atau pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan pendidik dapat memberikan motivasi dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menekankan kepada bagaimana pendidik memfasilitasi kegiatan belajar, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan nyaman. Dalam pembelajaran kreatif pendidik dapat mengemas bahan pembelajaran dengan baik sehingga warga belajar juga dapat terangsang untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan menyenangkan.

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, pendidik harus menguraikan tugas atau kegiatan pembelajaran dengan jelas. Dengan harapan output dari pembelajaran adalah peserta didik yang memiliki ketrampilan. Empat ketrampilan yang harus dimiliki peserta didik adalah *learning to know* yaitu ketrampilan dalam memperoleh pengetahuan, *learning to be* yaitu ketrampilan dalam mengembangkan diri, *learning to do* yaitu ketrampilan dalam melakukan tugas tertentu, dan *learning to live together* yaitu hidup berdampingan dengan sesama secara harmonis. Serta *learning how to learn* yaitu mengajarkan bahwa peserta didik merupakan pembelajaran yang baik. Sehingga dengan tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan analisis secara deskriptif implementasi *creative learning* dalam berpikir kritis, faktor pendukung dan faktor penghambat serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambatnya. Target yang diinginkan adalah berupa temuan-temuan dalam penelitian

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode meliputi uraian yang rinci tentang bahan yang digunakan, metoda yang dipilih, teknik, dan cakupan penelitian. Metode penelitian ini dipaparkan desain metode penelitian yang digunakan. Jenis pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan suatu gejala sosial dengan mendeskripsikan sifat tertentu yang sedang berlangsung. Dan juga memberikan informasi secara detail sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai permasalahan.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Jenis pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan di dalam kelas pada saat perkuliahan berlangsung. Dan wawancara dilakukan ketika setelah perkuliahan selesai. Sedangkan dokumentasi dilakukan pada saat dan setelah perkuliahan selesai. Berikut adalah kisi-kisi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan observasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Instrumen Observasi

No	Kisi - Kisi
1.	Kesesuaian kompetensi dasar dengan materi
2.	Perumusan indikator dalam mencapai kompetensi dasar
3.	Perumusan tujuan pembelajaran
4.	Kejelasan dalam menyusun materi pembelajaran
5.	Langkah-langkah model pembelajaran kreatif
6.	Ketepatan dalam menyusun skenario pembelajaran
7.	Penilaian yang digunakan selama proses pembelajaran
8.	Media yang digunakan
9.	Sumber belajar yang digunakan mahasiswa

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam. Dengan menggunakan jenis wawancara ini menghasilkan data yang lebih rinci. Berikut kisi-kisi yang digunakan dalam wawancara dalam penelitian ini.

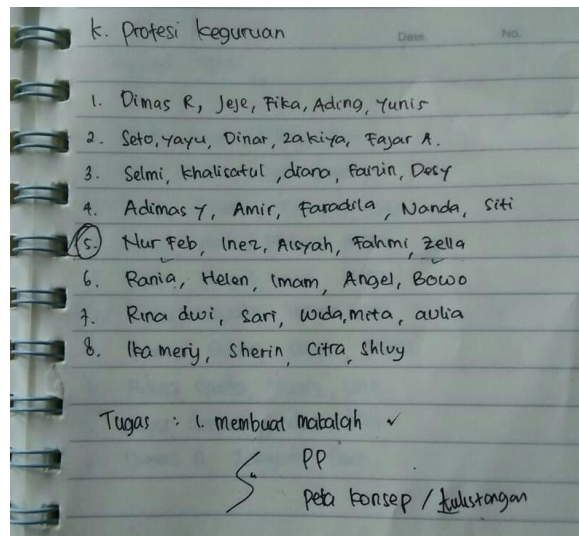
Tabel 2. Instrumen Wawancara

No	Kisi - Kisi
1.	Persiapan sebelum mengajar
2.	Perancangan perangkat pembelajaran
3.	Pengelolaan kelas
4.	Pembagian kelompok
5.	Model pembelajaran yang digunakan
6.	Faktor pendukung kegiatan pembelajarana
7.	Faktor penghambat kegiatan pembelajaran
8.	Persiapan media yang digunakan
9.	Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambatnya,
10.	Pertimbangan yang digunakan dalam relevansi materi
11.	Menerepakan berpikir kritis

Dalam studi dokumentasi yang digunakan yaitu melihat perangkat pembelajaran dan dokumen-dokumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini. Tiga jenis pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan beberapa tahap yaitu menggali data sebanyak banyaknya, kemudian menyaring sesuai dengan tujuan penelitian, dan melakukan kesimpulan dari data yang diperoleh. Penelitian ini juga menggunakan keabsahan data berupa triangulasi teknik yang digunakan. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memvalidkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data mengenai penerapan model *creative learning* yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah pelaksanaan pembelajaran *creative learning* dalam hal ini dilakukan selama kegiatan pembelajran pada mata kuliah profesi keguruan. Kegiatan diawali dengan membagi mahasiswa menjadi kelompok dengan cara *random*. Pembagian kelompok disusun secara acak untuk memberikan pengalaman yang baik dari keberagaman. Kelompok belajar heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin maupun suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih peserta didik menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pengelompokkan secara heterogen ini mendapat dukungan dari Vygotsky tokoh teori konstruktisme yaitu menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu juga penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif (Suprijono, 2015: 75). Proses pembentukan kelompok dengan cara membuat gulungan kertas yang berisi nama masing-masing mahasiswa. Kemudian dibagi menjadi delapan kelompok yang kurang lebih satu kelompok terdiri atas 4-5 mahasiswa. Pembagian kelompok disesuaikan juga dengan materi yang akan dipelajari. Sehingga jumlah anggota tidak banyak hanya pada kelompok kecil dan semua anggota kelompok mempunyai aktivitas belajar bersama. Berikut hasil pembagian kelompok dalam penerapan model pembelajaran *creative learning* pada mata kuliah profesi keguruan.



Gambar 1. Pembagian kelompok

Setelah mahasiswa berkumpul dengan kelompok kecilnya maka disusun bersama sama kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan ini berlangsung selama 3 pertemuan untuk menyusun materi sesuai yang didapat oleh masing-masing kelompok. Pembelajaran ini dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu proses pembuatan *mind mapping*, pembuatan makalah dan pembuatan *power point*. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Yang dalam hal ini adalah mahasiswa PGSD yang sedang menempuh mata kuliah profesi keguruan. Dalam kegiatan ini mahasiswa dilatih untuk dapat mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik.

Penerepan model *creative learning* dalam berpikir kritis ini muncul saat mengerjakan tugas secara berkelompok. Dalam pembuatan *mind mapping* untuk mengenalkan pada mahasiswa terkait dengan pola pikir sebelum mempelajari secara menyeluruh apa yang ada dalam materi tersebut. Dengan ini mahasiswa diajarkan untuk menganalisis terlebih dahulu kemungkinan teori atau materi apa saja yang dapat dipetakan dari kompetensi dasar yang diberikan. DePorter dalam *Quantum Learning* (2001: 178) mengatakan bahwa peta pikiran merupakan pendekatan ke seluruh otak yang akan membuat siapapun mampu membuat catatan yang menyeluruh dalam satu halaman. Dengan menggunakan citra visual, peta pikiran akan memberikan kesan yang lebih mendalam. *Mind Mapping* dapat digunakan untuk membantu mahasiswa dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa secara visual. Dengan proses memetakan pikiran mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pikirannya, sehingga mampu mengemukakan apa yang dipikirkannya dengan baik sesuai dengan materi yang didapat. Pembuatan *mind mapping* ini dikembangkan pada tahun 1970 oleh Tony Buzan yang didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Pembuatan peta konsep ini didapatkan dari kompetensi dasar. Dari kompetensi dasar mahasiswa diminta untuk menuliskan dan memetakan apa saja materi inti yang akan menjadi pokok permasalahannya. Adanya *mind mapping* diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam penyusunan makalah. Hal ini dikarenakan yang ada dalam materi inti harus diuraikan secara detail dalam makalah yang akan dibuat selanjutnya.

Sebelum membuat *mind mapping* tentunya dosen menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *mind mapping* dalam suatu materi pembelajaran. Setelah penjelasan materi terkait dengan *mind mapping* selanjutnya dosen membagi kompetensi dasar sesuai dengan jumlah kelompok yang ada. Langkah yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa adalah sebagai berikut.

1. Membawa kertas manila putih

2. Membuat ide atau gagasan utama dari materi yang didapat yang ditulis mulai di tengah kertas.
3. Menambangkan cabang dari pusatnya untuk setiap kata kunci
4. Menulis kata kunci atau frase pada setiap cabang. Dalam penulisan cabang dapat dikembangkan untuk ditambahkan detailnya. Kata kunci tersebut merupakan kata-kata yang menyampaikan ide sebuah gagasan dan memicu ingatan.
5. Menambangkan simbol atau ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.
6. Mahasiswa mencoba menghidupkan peta pikiran melalui warna.
7. Mahasiswa menunjukkan sikap kreatif dalam menuangkan ide peta pikiran.

Berikut adalah hasil pembuatan peta pikiran yang telah dibuat oleh mahasiswa secara berkelompok.



Gambar 2. Hasil peta konsep

Menuangkan ide atau gagasan pada peta konsep diperkukan kata kunci untuk memicu sehingga dengan membuat peta konsep ini mahasiswa belajar untuk berpikir kritis

Sedangkan dalam pembuatan makalah semua materi tertuang dalam makalah secara jelas dan mendalam. Proses penyusunan makalah juga bukan sekedar menulis saja akan tetapi mahasiswa sudah mulai dikenalkan dengan referensi berbagai jurnal sebagai rujukan. Setelah penyusunan makalah makalah juga dicek plagiasinya agar mahasiswa mampu melihat berapa prosentase yang sudah dicapai. Jika tugas mahasiswa tersebut prosesntasanya lebih dari 25% maka dilakukan revisi pada makalah mahasiswa. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dari 8 kelompok, 5 kelompok mendapat prosentase lebih dari 25%. Sehingga dosen mengembalikan untuk direvisi oleh mahasiswa.

Pembuatan power point merupakan tahap akhir dari model pembelajaran *creative learning* sebelum selanjutnya mahasiswa mengkomunikasikan. Dalam pembuatan power point mahasiswa diarahkan untuk benar-benar membuat power point dan bukan power teks atau power point yang berisi tulisan. Dimana tulisan tersebut merupakan hasil copy paste dari makalah. Power point yang seharusnya dibuat haruslah berupa poin penting yang nantinya akan dijelaskan. Pengampu menjelaskan kepada mahasiswa bahwa power point merupakan rambu-rambu pada saat penjelasan materi. Berikut kegiatan menyusun power point di kelas yang dilakukan secara kelompok.



Gambar 3. Kegiatan pembuatan power point

Dengan ini mahasiswa diajarkan untuk membuat point penting atau penekanan-penekanan mana yang harus diberikan dalam suatu gagasan atau konsep materi. Sehingga yang ada di power point benar-benar merupakan hasil penekanan materi, sedangkan penjelasan materinya harus dipahami sendiri oleh mahasiswa yang akan menjelaskan. Setelah tugas tugas tersebut selesai maka dilakukan presentasi, Kegiatan presentasi ini juga dosen telah menyiapkan form evaluasi kelompok yang terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut. Media presentasi, indikatornya yaitu pada sisi menarik dan tidaknya media presentasi yang digunakan (*layout* dan *design*) dan apa yang harus diperbaiki. Konten materi pembahasan, masukan kelemahan dari materi yang disajikan dan apa yang harus diperbaiki. Gaya presentasi, bagaimana gaya presentasinya, kekurangan yang harus diperbaiki. Penguasaan materi, bagaimana kemampuan presentator dalam penguasaan materi. Kekompakan kelompok dilihat dari tingkat kekompakan kelompok sejauh yang dilihat. Bentuk penskorannya (80-100) sangat baik, (60-79) baik, dan (40-59) kurang.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *creative learning* menjadikan mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menemukan konsep utama yang tidak hanya mengandalkan pendapat orang lain. Hal ini dikarenakan dengan *creative learning* mahasiswa dituntut untuk menemukan konsep atau gagasan dalam suatu materi yang diperoleh dari kajian beberapa referensi. Dalam pelaksanaannya tentunya terdapat factor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Adapun factor pendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model ini adalah :

1. Kreativitas yang dimiliki oleh pengampu
2. Latar belakang mahasiswa yang sudah dibekali dengan dunia teknologi
3. Sarana prasarana yang mendukung
4. Lingkungan sekitar yang mendukung penerapan metode *creative learning*
5. Strategi yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Poin di atas merupakan beberapa hal yang mendukung pelaksanaan model *creative learning*. Factor tersebut diperoleh dari observasi serta beberapa pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa. Selain itu terdapat pula beberapa factor yang menghambat terkait dengan pelaksanaan metode *creative learning* ini, factor penghambat tersebut yaitu :

1. Kurangnya literasi yang dilakukan oleh mahasiswa

2. Budaya meng-copy yang dimiliki mahasiswa
3. Ketergantungan mahasiswa dengan internet sehingga semua referensi yang digunakan hanya menggunakan ebook

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan beberapa factor penghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode *creative learning*. Factor penghambat tersebut tentunya juga diusahakan oleh pengampu untuk tidak dijadikan alasan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak dilakukan, sehingga pengampu berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusi dari beberapa factor penghambat tersebut. Solusi yang diberikan untuk mengatasi factor penghambat tersebut adalah :

1. Mahasiswa diharuskan mencari referensi untuk pembuatan makalah paling sedikit 8 buku (boleh hard copy dan juga soft copy (ebook yang ber-ISBN atau jurnal yang ber-ISSN)
2. Pembuatan makalah diharuskan untuk mengambil rujukan dari beberapa buku dan kemudian diolah dengan menggunakan kata-kata sendiri. Ada syarat yang diberikan untuk mahasiswa yaitu buku yang berupa hard-copy yang digunakan sebagai rujukan minimal. Buku tersebut merupakan buku yang dijadikan dasar atau fondasi dalam penyusunan makalah, sedangkan jurnal yang dijadikan referensi sebagai referensi tambahan.
3. Mahasiswa dilarang untuk menyalin semua teori yang ada di buku, melainkan harus mengerjakan dengan menggunakan bahasa sendiri atau mengolah apa yang ada di buku menjadi bahasa sendiri namun dengan tetap menuliskan rujukannya.
4. Memberikan lesson plan kepada mahasiswa yang berisikan tentang tanggal serta kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa pada setiap tanggalnya, sehingga terdapat progress yang dinilai oleh pengampu untuk setiap waktu pembelajaran.

Upaya yang dilakukan oleh pengampu tersebut telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi beberapa permasalahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah diuraikan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran *creative learning* dilakukan dengan tiga tahap yaitu pembuatan mind mapping/peta konsep, pembuatan makalah dan pembuatan power point sebagai media untuk menjelaskan pada rencana selanjutnya. Dalam pelaksanaannya mahasiswa telah menyelesaikan sesuai dengan arahan pengampu. Factor pendukung pelaksanaan pembelajaran ini yaitu kreativitas yang dimiliki oleh pengampu, Latar belakang mahasiswa yang sudah dibekali dengan dunia teknologi, Sarana prasarana yang mendukung, Lingkungan sekitar yang mendukung penerapan metode *creative learning* dan Strategi yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Selain itu terdapat factor penghambat dalam pelaksanaannya. Namun factor penghambat tersebut dijadikan oleh pengampu sebagai tantangan untuk kesuksesan pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan mencari alternative penyelesaian masalah. Alternative yang dilakukan oleh pengampu dalam rangka mengatasi factor penghambat yang terjadi adalah dengan menentukan jumlah referensi yang harus digunakan, mahasiswa diajarkan untuk mengutip, serta memberikan lesson plan yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beetlestone, Florence. 2013. *Creative Learning: Strategi Pembelajaran untu Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: gema Risalah.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher
- Dodge, D.T., Colker, L.J., dan Heroman, Cate. 2002. *The Creative Curriculum For Preschool*. Washington DC: Teaching Strategies, Inc
- Haryanti, T. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif-Produktif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Inpres 5 Birobuli, 4(7), 247–256
- Komalasari, Kokom. 2011. *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Putera, R. S. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: DIVA Press
- Supriadi, Dedi. (1994), *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung
- Uzer, Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.